

BAB EMPAT

DESAIN DAN EVALUASI PENGEMBANGAN PROGRAM PELAYANAN

Bab sebelumnya telah menguraikan landasan teoretis dan metodologi penelitian yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis permasalahan. Oleh karena itu pada bab ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan, khususnya terkait dengan kehadiran dan keterlibatan remaja dalam ibadah, dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab ini juga mengkaji temuan penelitian berdasarkan perspektif teologi dan psikologi remaja, serta mengaitkannya dengan prinsip pembinaan iman dalam keluarga. Salah satu prinsip penting yang ditemukan adalah bahwa orang tua perlu memberikan apa yang benar-benar dibutuhkan oleh anak, bukan hanya apa yang diinginkan. Perhatian terhadap kebutuhan rohani anak menjadi hal yang mendasar, dengan memotivasi dan memfasilitasi keikutsertaan dalam kegiatan gereja seperti pelajaran tambahan di lingkungan gereja atau pembinaan iman.

Dengan demikian pembahasan dalam bab ini tidak hanya berfokus pada deskripsi temuan, tetapi juga pada analisis dan implikasi praktis bagi gereja dan keluarga dalam meningkatkan kualitas ibadah remaja.

Model pembinaan ini disusun berdasarkan temuan penelitian pada Bab 3 yaitu

- a. Motivasi keluarga yang kurang

- b. Ketergantungan pada teman sebaya
- c. Persepsi ibadah yang kurang menarik
- d. Kurang mencintai gereja datang beribadah

Keempat faktor tersebut menunjukkan bahwa pembinaan iman remaja belum bersifat transformasional. Oleh karena itu model yang akan dikembangkan dengan menekankan perubahan cara berfikir melalui refleksi kritis dan pengalaman bermakna.

Adapun modelnya adalah menempatkan ibadah remaja sebagai ruang perjumpaan yang membentuk, merefleksikan dan mentransformasi iman remaja secara personal dan komunal.

Adapun tujuannya adalah:

- a. Meningkatkan kehadiran remaja dalam ibadah.
- b. Membentuk iman yang mandiri (tidak tergantung teman)
- c. Menghidupkan peran keluarga dalam pembinaan iman
- d. Menciptakan ibadah yang kontekstual dan bermakna

Komponen-komponen yang akan dilakukan penguatan adalah:

Penguatan Peran Keluarga

Bagian ini menjelaskan tantangan yang dihadapi gereja ke depan dan sekaligus peluang yang bisa ditempuh untuk menjadi titik berangkat melaksanakan program pengajaran iman di tengah keluarga yang nantinya menjadi penguatan

peran keluarga. Ada beberapa krisis yang terlihat dalam realita kehidupan warga gereja saat ini.

¹ Antara lain:

- a. Krisis hubungan keluarga, seperti konflik, kekerasan dan perceraian.
- b. Krisis emosional, seperti stress, kecemasan dan depresi yang berpengaruh kepada kesehatan mental keluarga.
- c. Krisis ekonomi, yang menimbulkan kemiskinan, hutang dan kehilangan pekerjaan.
- d. Krisis kesehatan, seperti penyakit fisik dan mental.
- e. Krisis pendidikan, seperti putus sekolah, rendahnya prestasi akademik dan kurangnya motivasi belajar yang dapat menghambat masa depan anak-anak.
- f. Krisis moral, kehilangan nilai-nilai integritas dan perilaku yang tidak etis di anggota keluarga.
- g. Krisis sosial, yang dapat menyebabkan kehilangan jaringan interaksi, perasaan terisolasi dan kurang percaya diri.
- h. Krisis spiritual, menyebabkan kehilangan iman, kehilangan harapan dan kehilangan tujuan hidup. Hal ini dapat mempengaruhi hubungan dengan Tuhan seperti tidak berarti dan kehilangan makna hidup.

Krisis-krisis tersebut dapat berkembang menjadi masalah kebangsaan, oikumenis, lingkungan hidup dan masalah lainnya. Dari seluruh isu diatas, fokus utama dan pertama dari krisis yang terjadi adalah di keluarga. Itulah sebabnya perhatian untuk

1. Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST, *Pedoman Pelayanan HKBP Tahun 2026*. Ed. Ke-1 (Pearaja Tarutung, TAPUT-SUMUT : Kantor Pusat HKBP, 2026).33-34.

penguatan peran keluarga dipandang sangat mendesak karena berhubungan langsung dengan stabilitas sosial dan kehidupan gereja. Ada beberapa peluang yang bisa ditempuh untuk menjadi titik berangkat melaksanakan program penguatan peran keluarga, dimana untuk mengatasi krisis keluarga.² Antara lain:

- a. Membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan. Dalam mewujudkan hal tersebut dapat melalui persekutuan doa, ibadah bersama dan membaca serta belajar Alkitab secara bersama-sama dalam keluarga.
- b. Menyediakan waktu yang berkualitas. Orang tua haruslah menyediakan waktu yang berkualitas dengan keluarga dan anak-anak, seperti makan bersama, diskusi dan beribadah bersama.
- c. Mengajarkan nilai-nilai iman, orang tua sebagai panutan haruslah mengajarkan nilai-nilai iman kepada anak-anaknya, seperti kasih sayang, kejujuran, kesabaran dan menjadi role model ditengah-tengah keluarga.
- d. Interaksi yang baik, sebagai orang tua haruslah terbuka dan jujur mengkomunikasikan yang patut bagi keluarga, saling menjaga perasaan serta membangun rasa empati dalam keluarga.
- e. Melibatkan keluarga dalam kegiatan keagamaan. Orang tua haruslah mengikutsertakan anggota keluarga dalam kegiatan iman, seperti ibadah, kegiatan sosial dan kelompok doa.
- f. Membangun kebiasaan keimanan, keluarga haruslah membangun kebiasaan sebagaimana nilai-nilai keagamaan, seperti doa sebelum makan, ibadah

2. Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST, *Pedoman Pelayanan HKBP Tahun 2026*. Ed. Ke-1 (Pearaja Tarutung, TAPUT-SUMUT : Kantor Pusat HKBP, 2026).35-36.

bersama, merayakan hari-hari besar keagamaan dan kegiatan gerejawi lainnya.

- g. Menggunakan media dengan bijak, keluarga harus menggunakan media dengan bijak seperti menghindari membaca berita-berita yang tidak konstruktif, memilih program tontonan yang sesuai dengan nilai-nilai iman. Pengajaran iman didominasi oleh pemanfaatan waktu dan tempat yang merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, menjadikan rumah sebagai ruang pembentukan iman yang utama. Ini adalah tradisi yang memanfaatkan rutinitas atau tempat tertentu sebagai sarana pengajaran iman.

Banyak keluarga berjuang menghadapi tekanan hidup, tuntutan pekerjaan, perubahan budaya dan derasnya informasi yang masuk setiap hari. Dalam situasi seperti ini, wajar keluarga memerlukan pegangan yang jelas untuk menuntun langkah mereka. Pegangan itu adalah Firman Tuhan yang diterima melalui pengajaran iman yang teratur. Ketika pengajaran ini kurang diperhatikan keluarga mudah kehilangan arah, padahal kehidupan iman seharusnya memberi kekuatan dalam mengambil keputusan sehari-hari. Oleh karena itu gereja berperan menekankan bahwa Injil Kristus adalah sumber kehidupan bagi keluarga.

Pengajaran iman yang baik dan sederhana membawa keluarga kembali pada pusat hidup orang percaya. Gereja seharusnya berpegang sepenuhnya pada Firman Tuhan agar keluarga tidak terseret oleh ajaran yang keliru atau cara pandang bertentangan dengan Injil. Oleh karena ini sudah saatnya diperlukan untuk fokus pada pengajaran iman, agar seluruh keluarga kembali menata hidup berdasarkan Firman Tuhan. Program pengajaran iman berupa ajakan pada setiap keluarga

memberi ruang bagi Firman Tuhan dalam kegiatan harian, tidak hanya menerima ajaran saat ibadah minggu, tetapi juga membawa Firman Tuhan ke tengah kehidupan rumah tangga, ke meja makan, ke percakapan keluarga dan keputusan-keputusan pribadi. Dengan pengajaran iman mendapat tempat yang jelas, keluarga akan menemukan kembali kekuatan rohani yang mungkin sempat memudar.

Sasaran strategis yang akan dilakukan untuk mencakup beberapa aspek yang perlu dilakukan antara lain:

- a. Mewujudkan keluarga sebagai pusat pengajaran iman lintas generasi, pusat ibadah dan doa baik secara onsite maupun virtual.
- b. Mewujudkan keluarga sebagai ruang pastoral yang terbuka dan nyaman, serta sebagai ruang penyembuhan krisis relasional.
- c. Mewujudkan keluarga sebagai komunitas iman yang semakin memiliki peran signifikan bagi kesejahteraan sesama manusia dan alam semesta.
- d. Mewujudkan peran orang tua sebagai guru spiritual, pembentuk karakter dan teladan sikap moral. Mewujudkan generasi muda(anak) yang cinta dan taat akan Firman Tuhan.
- e. Mewujudkan kebaktian lingkungan sebagai ruang pengajaran iman dan refleksi konteks tantangan/pergumulan keluarga Kristen masa kini.
- f. Memperlengkapi para pelayan dan fasilitator pembinaan keluarga yang terampil dan peka terhadap isu/masalah keluarga.
- g. Menyiapkan modul-modul pembinaan keluarga (pra-nikah, parenting, lansia mentor), termasuk bahan katekisasi rumah tangga / keluarga muda yang relevan dan berkelanjutan.

Bentuk kegiatan:

- a. Seminar pada orang tua yang mempunyai anak remaja, termasuk edukasi tentang pentingnya ibadah remaja bagi anak remaja.
- b. Dibuatkan khusus panduan ibadah keluarga, sehingga tercipta bahwa orang tua sebagai sahabat iman bagi anak-anaknya.
- c. Dimintakan komitmen orang tua untuk selalu dan setia mendampingi anak remajanya.

Mengapa Keluarga Menjadi Pusat Pengajaran Iman

Keluarga adalah tempat pertama seseorang belajar mengenal kasih, menghargai hidup dan membangun kebiasaan yang baik. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah (*imago dei*). Karena itu kehidupan keluarga seharusnya mencerminkan kasih Allah melalui hubungan antar anggota keluarga. Di tengah keluarga, anak-anak melihat dan merasakan bagaimana kasih, kesabaran, disiplin, perhatian dan pengampunan dijalankan setiap hari. Pengalaman inilah yang menjadi dasar bagi pengenalan mereka kepada Allah.

Gereja juga memandang keluarga sebagai gereja kecil (*ecclesia domestica*), tempat ibadah dan pengajaran pertama dimulai. Ketika keluarga menjalankan perannya, gereja menjadi lebih kuat karena dasar iman sudah terbentuk dari rumah. Sebaliknya ketika keluarga tidak menjalankan pengajaran iman, gereja sering menghadapi tantangan besar dalam mendampingi generasi muda. Pada masa kini banyak keluarga kehilangan waktu kebersamaan karena pekerjaan dan kesibukan

lainnya. Hal-hal inilah yang membuat percakapan iman semakin jarang, padahal anak-anak sangat membutuhkan kehadiran orang tua untuk membimbing mereka.

Dengan menjadikan keluarga sebagai pusat pengajaran iman, gereja mengajak seluruh keluarga kembali melihat rumah sebagai tempat di mana Firman Tuhan bisa hidup setiap hari. Rumah tidak perlu sempurna, cukup menjadi tempat dimana anggota keluarga mau saling belajar, saling menolong dan mengingat Tuhan bersama-sama. Inilah yang membuat keluarga tetap bertahan dan bertumbuh meskipun menghadapi banyak tantangan.

Ketika keluarga bertumbuh dalam pengajaran iman, perubahan tidak hanya terjadi di rumah. Gereja juga akan merasakan dampaknya melalui keluarga dan anggota keluarga yang lebih siap melayani, lebih kuat menghadapi kesulitan dan lebih tangguh memegang panggilan Kristiani di tengah masyarakat. Sebab keluarga adalah komunitas iman yang pertama sehingga iman keluarga yang sehat menentukan masa depan gereja.

Konteks Kehidupan Dan Pergumulan Keluarga

Setiap keluarga hidup ditengah dunia yang bergerak sangat cepat. Tidak sedikit orang tua bekerja lebih lama dari sebelumnya. Anak-anak tumbuh dalam suasana yang dipenuhi layer gawai, hiburan dan berbagai tuntutan sekolah. Hal-hal ini sering membuat waktu bersamaan semakin sedikit. Ketika waktu kebersamaan hilang, percakapan pun berkurang, padahal disitulah biasanya nilai iman ditanamkan. Beberapa keluarga menghadapi tantangan berat, seperti tekanan ekonomi, anggota keluarga yang bekerja jauh dari rumah, kebiasaan judi daring,

pinjaman online serta konflik yang tidak terselesaikan. Ada keluarga yang jarang makan bersama, jarang berbicara tentang iman dan jarang meluangkan waktu untuk saling mendengar, bahkan keluarga atau rumah tidak dirindukan lagi sebagai tempat untuk berkumpul bersama secara fisik. Kebebasan anak untuk menentukan pilihan dan keputusan hidup setelah mereka dewasa menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga dalam mewarisi iman Kristen kepada anak-anaknya. Semua ini membuat pengajaran iman semakin melemah dan hubungan keluarga menjadi renggang.

Walaupun demikian gereja memiliki kekuatan besar yang sering terlupakan. Tradisi makan bersama, doa sebelum makan, kebiasaan bercerita sebelum tidur dan kebaktian lingkungan adalah praktik spiritualitas di dalam keluarga yang dapat dibangun kembali. Di banyak keluarga orang tua menjadi penggerak utama yang memperkenalkan doa, cerita alkitab kepada anak-anak, memberikan keteladanan melalui kerja keras, tanggung jawab dan cara mengambil keputusan. Jika kebiasaan yang baik diatas dihidupkan kembali keluarga dapat memulihkan hubungan yang sempat merenggang.

Di era globalisasi dan digitalisasi, keluarga menghadapi berbagai tantangan yang mengancam fondasi iman dan keharmonisan. Krisis seperti generasi tanpa ayah (fatherless generation) menyebabkan kehilangan figur pemimpin rohani di mana absennya peran ayah dalam pengajaran iman meninggalkan kekosongan spiritual bagi anak-anak. Kekerasan domestik dan tingginya angka perceraian tidak hanya mencederai kesaksian iman keluarga Kristen, tetapi juga mengganggu transmisi nilai-nilai kasih dan pengampunan yang seharusnya diwariskan lintas

generasi. Selain itu krisis ekonomi yang diperburuk oleh judi daring dan pinjaman online menimbulkan tekanan finansial yang menggerus keutuhan rumah tangga, sering kali mendorong prioritas material di atas spiritual.

Kelemahan Pendidikan iman dan etika digital semakin memperparah situasi di mana pengaruh media sosial dan kecerdasan buatan (AI) mengubah dinamika keluarga, membuat anak-anak rentan terhadap nilai-nilai sekuler yang bertentangan dengan ajaran Kristus. Faktor internal seperti minimnya doa dan ibadah keluarga, komunikasi buruk, egoisme serta kehilangan kasih sayang memperlemah ikatan rumah tangga. Sementara dari faktor eksternal seperti pengaruh media, globalisasi, pendidikan agama yang lemah dan instabilitas ekonomi semakin memperburuk gereja kecil rumah tangga.

Dalam konteks inilah gereja dipanggil untuk hadir mendampingi keluarga, adapun sasaran strategi yang akan dilakukan gereja antara lain:

- a. Mewujudkan keluarga sebagai pusat pengajaran iman lintas generasi, pusat ibadah dan doa, baik secara onsite maupun virtual.
- b. Mewujudkan keluarga sebagai ruang pastoral yang terbuka dan nyaman, serta sebagai ruang penyembuhan krisis relasional.
- c. Mewujudkan keluarga sebagai komunitas iman yang semakin memiliki peran signifikan bagi kesejahteraan sesama manusia dan alam semesta.
- d. Mewujudkan peran orang tua sebagai guru spiritual, pembentuk karakter dan teladan sikap moral. Mewujudkan anak yang cinta dan taat akan Firman Tuhan.

- e. Mewujudkan kebaktian lingkungan sebagai ruang pengajaran iman pada keluarga Kristen masa kini.
- f. Memperlengkapi para pelayan pengkhotbah dan fasilitator pembinaan keluarga yang terampil dan peka terhadap isu/masalah keluarga.
- g. Menyiapkan modul-modul pembinaan keluarga (pra-nikah, parenting, lansia mentor) termasuk bahan katekisasi rumah tangga yang relevan dan berkelanjutan.

Selain itu gereja mendorong peningkatan kualitas pengembangan persekutuan kategorial remaja yang sesuai dengan tantangan zaman. Gereja mengarahkan agar tersedianya ruang aman khusus untuk tempat konsultasi dan konseling serta memperlengkapi SDM pelayannya yang akan melakukannya.

Pendampingan Kelompok Teman Sebaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran remaja dalam ibadah sangat dipengaruhi oleh teman sebaya. Remaja cenderung hadir apabila teman-temannya juga hadir dan sebaliknya. Ketidakhadiran teman menjadi alasan utama untuk tidak mengikuti ibadah. Fenomena ini menegaskan bahwa relasi sosial memiliki pengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan remaja, termasuk dalam hal kehidupan spiritual. Ketergantungan pada teman sebaya menunjukkan bahwa struktur makna ibadah masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial. Hal ini membuka peluang bahwa pendekatan berbasis kelompok sebaya dapat menjadi strategi efektif dalam membentuk kehadiran pada ibadah.

Pendampingan kelompok sebaya adalah pendekatan pelayanan yang menempatkan remaja dalam kelompok kecil untuk saling mendukung, berbagi dan bertumbuh bersama dalam iman. Pendekatan ini didasarkan pada asumsi bahwa remaja lebih mudah terbuka dan dipengaruhi oleh teman sebaya dibandingkan oleh otoritas formal. Model program “Sahabat bertumbuh dalam Iman” dimana sesama remaja akan tumbuh dan berkembang relasi (kebersamaan) diantara mereka. Dengan model ini akan terjaring beberapa remaja yang belum melibatkan dirinya dalam model program ini. Pada program ini remaja akan merefleksikan tentang pengalamannya sebelum dan sesudah mengikuti model program sahabat bertumbuh dalam iman. Pendampingan para remaja yang terhimpun dalam kelompok sebaya jauh lebih berarti dari pada kita mendampingi mereka per orang lepas pribadi.

Salah satu sasaran program utama gereja adalah dibentuknya pendamping remaja baik dari unsur orang tua, kakak senior mereka dan juga unsur pelayan. Pendampingan yang berkelanjutan sampai mereka menjadi orang yang dewasa dalam iman dan usia sangatlah berarti dan bermakna. Segala kegiatan mereka, baik diluar gereja dan di dalam lingkungan gereja, para pendamping remaja menjadi sahabat dan penasehat pengarah remaja agar selalu hidup dalam iman Kristen. Akhirnya program ini akan menghasilkan:

- a. Meningkatkan kehadiran remaja dalam ibadah.
- b. Terbentuknya komunitas iman yang suportif pada remaja.
- c. Pertumbuhan spiritual remaja yang berkelanjutan.
- d. Terciptanya keterlibatan aktif dalam pelayanan dari unsur remaja

- e. Dapat mengubah persepsi negatif remaja terhadap ibadah

Dari program diatas dibentuk beberapa kegiatan utama:

- a. Kelompok kecil bertumbuh
 - 3- 5 orang per kelompok
 - Dipimpin oleh pendamping (remaja senior/pelayan atau orangtua)
- b. Sharing dan refleksi firman
 - Diskusi sederhana dan relevan
 - Mengaitkan Firman Tuhan dengan kehidupan sehari-hari
 - Membuat komitmen bersama agar lebih fokus dan memberi hati dalam proses pertumbuhan iman.
- c. Pendampingan pastoral pada remaja
 - Pendamping melakukan pendekatan individu
 - Pendampingan kehadiran dan kondisi anggota

Adapun strategis pelaksanaannya:

- a. Pendekatan relasional (kedekatan emosional)
- b. Partisipatif (remaja sebagai subjek)
- c. Kontekstual (sesuai dunia remaja)
- d. Transformasional (mengubah pola pikir)

Setelah dilakukan hal diatas maka pertumbuhan iman remaja tidak hanya secara personel saja tetapi datang dan mendapat dukungan komunitas teman sebaya.

Selain itu model pendampingan kelompok sebaya ini diharapkan menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kehadiran dan keterlibatan remaja dalam ibadah.

Melalui pendekatan relasional dan reflektif remaja dapat mengalami pertumbuhan iman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Persepsi Ibadah Yang Kurang Menarik

Persepsi remaja terhadap ibadah merupakan faktor penting yang mempengaruhi tingkat kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kehidupan bergereja. Berdasarkan hasil wawancara remaja memandang ibadah sebagai kegiatan yang kurang menarik, monoton dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman berulang yang dialami remaja dalam mengikuti ibadah. Ibadah yang cenderung bersifat satu arah kurang melibatkan partisipasi aktif serta penggunaan bahasa yang sulit dipahami membuat remaja merasa tidak terhubung secara emosional maupun intelektual. Akibatnya ibadah tidak lagi dipandang sebagai kebutuhan rohani melainkan sebagai kewajiban yang membosankan.

Selain itu, kurangnya variasi dalam bentuk penyampaian Firman Tuhan dan minimnya penggunaan media kreatif turut memperkuat persepsi negatif tersebut. Dimana kita ketahui dalam perkembangan remaja yang dinamis, mereka membutuhkan pendekatan yang lebih interaktif, komunikatif dan kontekstual. Ketika ibadah tidak mampu menjawab kebutuhan tersebut, maka muncul jarak antara remaja dan pengalaman beribadah.

Dari perspektif pembelajaran secara transformatif dimana perubahan cara pandang seseorang dari hal kritis terhadap pengalamannya. Terjadi pengalaman ibadah yang kurang bermakna sehingga tidak terjadi transformatif pada pemahaman iman

remaja. Dengan demikian persepsi ibadah kurang menarik bukan hanya persoalan selera, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara metode ibadah, relevansi pesan dan dinamika sosial remaja. Maka diperlukan upaya pembaruan dalam pendekatan ibadah yang lebih partisipatif, kontekstual dan melibatkan remaja secara aktif agar mereka dapat mengalami ibadah sebagai perjumpaan yang hidup dengan Tuhan.

Desain Program Menghilangkan Persepsi Ibadah Kurang Menarik

Adapun program strategis yang akan dilakukan untuk menghilangkan persepsi ibadah yang kurang menarik, antara lain

- a. Ibadah khusus remaja berupa ibadah kontemporer yang aplikasi
- b. Bahasa ibadah yang relevan dengan kebutuhan remaja saat ini
- c. Penggunaan alat musik pendukung, perangkat sound system dan multi media lainnya.
- d. Keterbukaan merekrut para pelayan ibadah remaja dari unsur remaja sendiri seperti pemusik, pemandu pujian dan worship leader.
- e. Pelatihan para pelayan agar lebih terpanggil dan bertanggung jawab.

Bentuk kegiatan dalam ibadah remaja

- a. Ibadah diiringi dengan musik kontekstual
- b. Sesi tanya jawab singkat dalam khotbah, agar terkesan tidak hanya satu arah saja.
- c. Diskusi Firman Tuhan melalui diskusi kelompok setelah ibadah
- d. Khotbah memuat penggunaan ilustrasi dari kehidupan nyata remaja
- e. Ibadah menampilkan kesaksian dari remaja tersebut.

- f. Dapat juga dilakukan ibadah outdoor seperti retreat remaja dan ibadah kreatif dengan pujian, seni dan drama.

Setelah program strategis dan kegiatan dalam ibadah dilakukan, dimana berdasarkan kesepakatan bersama antara pelayan, pendeta dan orang tua remaja serta pendamping remaja, maka kehadiran remaja dalam ibadah akan semakin meningkat.

Desain Meningkatkan Kecintaan Gereja Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, rendahnya kecintaan remaja terhadap gereja disebabkan kurangnya keterlibatan emosional, spiritual dan sosial dalam kehidupan bergereja. Ibadah remaja perlu dirancang secara partisipatif, dimana remaja bisa menjadi pemusik, singer, worship leader, doa, kesaksian dan drama singkat dan sebagainya. Selain itu juga dipengaruhi faktor eksternal dimana belum adanya kegiatan ekstra yang memanggil dan menghimpun remaja datang ke Gereja. Seperti kegiatan bimbingan belajar bagi anak SMA yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi. Gereja bekerja sama dengan orang tua mendesain kegiatan ini. Guru yang memberikan pengajaran adalah guru yang berpengalaman sehingga nanti hasilnya dapat dirasakan remaja dan orang tua tersebut. Daripada mengirim anaknya belajar ke tempat lain baiknya dapat dilakukan di lingkungan gereja. Bila nanti remaja tersebut berhasil, dia akan mengingat akan Gerejaanya, dan disitulah tumbuh rasa kecintaannya sehingga terdorong olehnya untuk datang beribadah di Gereja tersebut.

Kegiatan lain seperti kegiatan olahraga seperti tenis meja, badminton dan olahraga lainnya yang dapat dilakukan di lingkungan gereja. Gereja dan orang tua secara bersama mendesain kegiatan tersebut agar kegiatan tersebut dapat berjalan dengan baik. Kegiatan ini akan dapat menghimpun para remaja untuk datang ke gereja, Gereja juga menyiapkan sarana tempat duduk bagi remaja dan disediakan wifi agar dalam perjumpaan mereka di lingkungan Gereja, remaja lebih aktif dan ceria bila kebutuhan mereka disediakan oleh Gereja. Bahkan sebaiknya disediakan minuman dan makanan ringan bagi mereka selama mereka di lingkungan gereja, Kita yakin bila remaja berkumpul di lingkungan gereja, secara otomatis akan bangkit rasa mencintai gereja. Dikuatkan bila dilakukan dengan pendampingan dari orang tua, kakak senior atau penatua/pendeta maka kemauan untuk datang beribadah semakin besar. Karena saat pendampingan mereka akan diarahkan agar ada kerinduan untuk datang beribadah. Contoh-contoh kegiatan ekstra seperti diataslah yang dapat memanggil dan menghimpun para remaja untuk datang ke Gereja dan akhirnya kehadiran remaja pada ibadah remaja akan semakin bertambah.